

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Matematika merupakan mata pelajaran yang diajarkan disetiap jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan lanjutan. Hal ini disebabkan karena matematika sangat penting, baik dalam pendidikan formal maupun dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan matematika di Indonesia diupayakan agar sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Akan tetapi pada saat ini Indonesia masih berada pada problema klasik dalam hal kualitas pendidikan. Pada kenyataannya negara Indonesia memiliki kualitas pendidikan yang masih sangat memprihatinkan jika dibandingkan dengan negara-negara lainnya khususnya dalam bidang studi matematika.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 4 Maret 2013 dengan Bapak Eka Yudhi Syaputro (Salah satu guru matematika di MA Muhammadiyah 1 Medan), mengatakan bahwa:

Siswa MA Muhammadiyah 1 Medan sulit untuk menyelesaikan soal-soal trigonometri. Pada umumnya kesulitan mereka terletak pada kurangnya pemahaman terhadap perbandingan-perbandingan sudut pada trigonometri, sehingga apabila ada soal atau permasalahan yang sedikit berbeda dari contoh yang telah dibuat, mereka tidak bisa menggunakan informasi-informasi yang diberikan dalam soal tersebut.

Dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa di kelas X MA Muhammadiyah 1 Medan mereka mengatakan bahwa: "Pada saat pembelajaran matematika guru yang bersangkutan hanya memberikan penjelasan langsung dan dilanjutkan dengan pemberian tugas ataupun latihan". Para siswa juga tidak melakukan aktivitas belajar lain selain hanya duduk, diam dan mendengarkan penjelasan gurunya. Para siswa hanya dijadikan objek pembelajaran bukan subjek dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hamalik (2010:170):

Kegiatan mandiri dianggap tidak ada maknanya, karena guru adalah orang yang serba tahu dan menentukan segala hal yang dianggap penting bagi siswa. Sistem penugasan lebih mudah pelaksanaannya bagi guru dan tidak ada masalah atau kesulitan, guru cukup mempelajari materi dari buku.

Lalu disampaikan pada siswa. Di sisi lain, siswa hanya bertugas menerima dan menelan, mereka diam dan bersikap pasif atau tidak aktif.

Sedangkan Sanjaya (2008:1130) mengatakan bahwa :

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat; memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa. Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental.

Dari hasil wawancara yang dilakukan, dapat digambarkan bahwa secara umum strategi pembelajaran di MA Muhammadiyah 1 Medan dalam mata pelajaran matematika khususnya materi trigonometri selama ini, hanya berupa penyampaian materi secara teori oleh guru lewat ceramah, demonstrasi, latihan dan mengerjakan tugas-tugas. Strategi pembelajaran ini dilaksanakan secara simultan, akibatnya potensi kelas kurang diberdayakan dalam mengikuti materi ini karena strategi yang digunakan dalam penyampaiannya selalu bersifat monoton. Siswa tidak diarahkan untuk saling bekerja sama dengan teman-temannya dan saling bertukar pendapat untuk dapat memecahkan masalah-masalah trigonometri. Penerapan strategi pembelajaran dengan menggunakan strategi yang monoton inilah yang diduga menjadi salah satu faktor penyebab masih rendahnya hasil belajar siswa untuk mata pelajaran matematika khususnya pada materi trigonometri di MA Muhammadiyah 1 Medan ini.

Mulyono Abdurrahman (2003:252) menjelaskan: “Dari berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa baik yang berkesulitan belajar maupun bagi yang tidak berkesulitan belajar”. Disamping itu belum digunakannya pembelajaran yang variatif, interaktif, dan menyenangkan akan memicu siswa tidak menyukai matematika dan menganggap matematika sebagai momok yang menakutkan. Pembelajaran lebih terpusat pada guru, bukan pada siswa. Guru mendominasi pembelajaran, sementara siswa hanya menjadi pendengar dan pencatat yang baik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Turmudi (2008:10) menjelaskan bahwa:

Ilmu pengetahuan (matematika) yang selama ini disampaikan menggunakan system transmission knowledge (bagaikan menuangkan air dari poci ke dalam gelas), siswa disuruh diam dengan “manis”, mendengarkan expository (uraian dan penjelasannya) guru, menirukan ucapan guru, mengimitasikan proses menggambarnya guru, mengkopi apa yang diberikan guru didepan kelas. Dengan kata lain semuanya adalah aktivitas pasif.

Hal ini berdampak pada sikap siswa yang kurang mandiri, tidak berani mengungkapkan pendapat sendiri, selalu meminta bimbingan guru dan kurang gigih mencoba menyelesaikan masalah matematika, sehingga pengetahuan yang dipahami siswa hanya sebatas yang diberikan guru. Kenyataan pengajaran matematika seperti ini membuat pengajaran matematika menjadi tidak menarik, sehingga siswa tidak tertarik untuk belajar matematika yang pada akhirnya mengakibatkan penguasaan siswa terhadap matematika menjadi relatif rendah.

Dimiyati (2006:238) menjelaskan:

Faktor intern yang berpengaruh dalam proses belajar siswa adalah (1) Sikap terhadap belajar, (2) Motivasi belajar, (3) Konsentrasi belajar, (4) Mengolah bahan belajar, (5) Menyimpan perolehan hasil belajar, (6) Menggali hasil belajar yang tersimpan, (7) Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar, (8) Rasa percaya diri siswa, (9) Intelegensi dan keberhasilan belajar, (10) Kebiasaan belajar dan (11) Cita-cita siswa. Sedangkan faktor ekstern yang berpengaruh dalam proses belajar siswa adalah (1) Guru sebagai pembina siswa belajar, (2) Prasarana dan sarana pembelajaran, (3) Kebijakan penilaian, (4) Lingkungan sosial siswa di sekolah dan (5) Kurikulum sekolah.

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Isjoni (2009:23):

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (student oriented), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa.

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa sehingga dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir, pengalaman mendalam tentang bahan yang dipelajari dan kegiatan-kegiatan belajar. Salah satu tipe dalam pembelajaran kooperatif yang

dianggap dapat memotivasi siswa untuk berperan aktif terhadap proses belajar mengajar adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Herdian (2009) <http://herdy07.wordpress.com/2009/04/22/model-pembelajaran-nht-numbered-head-together/#more-146>, mengemukakan bahwa :

Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik.

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT juga dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang, dan untuk mengembangkan keterampilan siswa. Keterampilan yang dimaksud antara lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, serta bekerja dalam kelompok.

Materi trigonometri yang diajarkan dengan metode pembelajaran kooperatif tipe NHT dianggap oleh peneliti akan memudahkan siswa untuk memahami konsep trigonometri. Karena dalam kerja kelompok akan sering dijumpai siswa yang mampu mengungkapkan ide-ide matematikanya dengan baik kepada teman sebayanya karena mereka cenderung menggunakan bahasa sehari-hari yang mudah dipahami. Sehingga siswa dapat saling belajar antara satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Trigonometri di Kelas X MA Muhammadiyah 1 Medan Tahun Ajaran 2014/2015”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih rendahnya hasil belajar siswa terhadap pelajaran matematika.
2. Kegiatan pembelajaran yang masih berpusat kepada guru.
3. Belum adanya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
4. Rendahnya pemahaman siswa terhadap materi trigonometri

## 1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik dan terarah maka masalah dalam penelitian ini perlu dibatasi mengingat luasnya cakupan masalah dan keterbatasan peneliti, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada “Pembelajaran pada materi trigonometri di kelas X MA Muhammadiyah 1 Medan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa”.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan yaitu: “Apakah pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Trigonometri di kelas X MA Muhammadiyah 1 Medan Tahun Ajaran 2014/2015?”.

## 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada materi Trigonometri dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) di kelas X MA Muhammadiyah 1 Medan Tahun Ajaran 2014/2015.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi siswa, meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi trigonometri.
2. Bagi guru, sebagai pertimbangan untuk menentukan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar.
3. Bagi sekolah, menjadi sumber informasi atau sumbangan pemikiran sebagai salah satu alternatif pengajaran sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT khususnya di sekolah tempat dilaksanakannya penelitian ini dan di sekolah lain pada umumnya.
4. Bagi peneliti, sebagai upaya dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.
5. Dapat dijadikan bahan masukan bagi penelitian sejenis.